

ABSTRAK

Garebek adalah sebuah peristiwa publik yang diselenggarakan oleh Kesultanan Yogyakarta. Peristiwa publik tersebut dalam satu tahun diselenggarakan dalam tiga kali agenda, yaitu garebek *maulud*, garebek *sawal* dan garebek *besar*. Peneliti berfokus meneliti narasi pengalaman *wong cilik* menonton garebek *maulud* di kesultanan Yogyakarta. Sebagai sebuah peristiwa tontonan, garebek kaya akan jelajah pengetahuan dari berbagai perpektif. Misalnya garebek berkait erat dengan entitas dan identitas sejarah kekuasaan Jawa. Garebek sebagai entitas sejarah, dan representasi narasi ideologi kekuasaan kesultanan melalui “sedekah” tampak dari berbagai simbol yang diwujudkan dalam rakaian acara tersebut, mulai dari *miyos gongso*, *gladi resik prajurit*, *numplak wajik*, *kundur gangsa*, *garebek maulud*, dan *bedol songsong*. Simbol-simbol yang dipertontonkan, mencerminkan kesinambungan sejarah panjang, alkulturasi budaya dan kekuasaan kerajaan dari awal zaman pengging di Kediri hingga kesultanan Yogyakarta. Sebagai sebuah identitas, garebek merupakan peristiwa yang mampu menarik perhatian publik, dalam hal ini *wong cilik* sebagai penonton. Selama ini narasi penonton garebek, utamanya *wong cilik* diasumsikan oleh pihak kesultanan hanya sebagai objek kuasanya. Dalam perspektif emansipasi Rancière, penonton adalah subjek aktif yang menikmati tontonan, ternyata memiliki ruang celah yang dapat mengkritisi sebuah tontonan melalui pengalaman dan interpretasinya dalam menonton garebek. Namun emansipasi penonton tersebut tidak mengarah pada perubahan sosial tetapi sinisme. Dalam perspektif Žižek, kepercayaan yang besar terhadap yang lain, dalam hal ini pengalaman montonan garebek dari *wong cilik* adalah sebuah emansipasi, tetapi potensi emansipasi yang tercermin dalam ideologi *wong cilik* dalam narasi “berkah” berfungsi sebagai sinisme.

Kata kunci: *Wong cilik, garebek Maulud, emansipasi penonton, ideologi sinisme.*

ABSTRACT

Garebek is a public event organized by the Yogyakarta Sultanate. This public event is held three times a year, specifically during garebek *Maulud*, garebek *sawal* and garebek *besar*. This research focuses on the narrative of the ordinary people's experiences watching garebek *maulud* in the Yogyakarta sultanate. As a spectacle, garebek is rich in knowledge exploration from various perspectives. For instance, garebek is closely related to the entity and identity of Javanese historical power. Garebek, as a historical entity and a representation of the sultanate's ideological narrative through "charity," is evident in various symbols manifested in the series of events, including *miyos gongso*, *gladi resik prajurit*, *numplak wajik*, *kundur gangsa*, *garebek maulud*, and *bedol songsong*. These displayed symbols reflect a continuity of a long history, cultural acculturation, and royal power from the early Pengging era in Kediri to the Yogyakarta sultanate. As an identity, garebek is an event capable of attracting public attention, particularly the ordinary people's as spectators. The narrative of garebek spectators, especially the ordinary people's, has so far been assumed by the sultanate to be merely objects of its power. From the perspective of Rancière's emancipated spectators as active subjects who enjoy the spectacle actually have the space to critique a spectacle through their experience and interpretation in garebek. However, this spectator emancipation does not lead to social change but rather to cynicism. From Žižek's perspective, the strong belief in the other, in this case, the garebek spectacle from the ordinary people's, even though emancipated, the potential emancipation reflected in the ordinary people's ideology in the narrative of "blessing" leads to cynicism.

Key word : Ordinary People's, Emancipated spectator, Ideological cynicism